

Perkembangan Tari Merawai Di Pulau Lipan.....Dedi Arman

PERKEMBANGAN TARI MERAWAI DI PULAU LIPAN KABUPATEN LINGGA

THE DEVELOPMENT OF MERAWAI DANCE ON LIPAN ISLAND, KABUPATEN LINGGA REGENCY

Dedi Arman

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Jl Pramuka No 7 Tanjungpinang

Email: deasutanmakmur79@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v6i1.163

Naskah Diterima: 14 Februari 2020 Naskah Direvisi: 29 April 2020

Naskah Disetujui: 04 Mei 2020

Abstrak

Tari *merawai* merupakan tarian yang hampir punah milik Orang Laut yang ada di Pulau Lipan, Desa Penuba, Kecamatan Selayar, Kabupaten Lingga. Tarian ini seakan hilang di Pulau Lipan dan baru kembali ditampilkan tahun 2018 lalu. Fokus tulisan ini dua hal, yakni perkembangan tari *merawai* di Pulau Lipan, Kabupaten Lingga dan faktor-faktor yang menyebabkan tari *merawai* terancam punah. Penelitian ini adalah penelitian sejarah. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka, observasi dan wawancara. Temuan tulisan ini menunjukkan tarian *merawai* berasal dari Pulau Lipan dan tidak ditemukan di daerah lainnya di Kabupaten Lingga. Pada periode tahun 1950-an sampai periode tahun 1990-an, tari *merawai* sering ditampilkan Orang Laut dalam acara keramaian. Setelah era reformasi, tari *merawai* makin jarang ditampilkan Orang Laut. Dalam perkembangannya, tari *merawai* ditampilkan sanggar-sanggar seni yang ada di Kabupaten Lingga dalam event kesenian, tetapi personilnya bukan Orang Laut. Tari *merawai* yang ditampilkan juga sudah tari kreasi. Sejumlah pelaku tari *merawai* di Pulau Lipan masih ada namun pewarisan tari *merawai* juga tidak berjalan. Generasi muda Orang Laut lebih tertarik dengan kesenian modern.

Kata Kunci: perkembangan, tari merawai, orang laut

Abstract

The Merawai dance is an almost extinct dance owned by Orang Laut in Lipan Island, Penuba Village, Selayar District, Lingga Regency. This dance seemed to disappear on Lipan Island and only re-performed in 2018 ago. The focus of this paper is two things, namely the development of the dance in Lipan

Island Lipan, Lingga Regency and what factors cause the dance is threatened with extinction. The focus of this paper development of the relay dance on Lipan Island, Lingga Regency? secondly, what factors make dance parade endangered? this research is historical research. Data collection techniques are literature study, observation and interviews. The findings of this paper indicate the dance march originates from Lipan Island and is not found in other areas in Lingga Regency. In the period of the 1950s to the period of the 1990s, dance merawai was often performed by Orang Laut in a crowd event. After the reformation era, merawai dance is rarely performed by Orang Laut. During its development, the Merawai dance featured art galleries in Kabupaten Lingga Regency at an art event, but the personnel were not Orang Laut. The merawai dance that is shown is also a dance of creation. A number of actors performing the dance in Lipan Island still exist but the inheritance of the relay dance also does not work. The younger generation of Orang Laut are more interested in modern art.

Keywords: developement, merawai dance, sea nomads

PENDAHULUAN

Banyak sekali definisi Orang Laut, ada yang menyebut Orang Selat, Orang Asli, dan dalam bahasa Inggris sering disebut dengan istilah *sea nomads*. Lopian (2009:78) memberikan definisi Orang Laut adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan bahari yang semurni-murninya. Orang Laut adalah suku bangsa yang bertempat tinggal di perahu dan hidup mengembara di Perairan Riau sekitarnya, dan pantai Johor Selatan. Pada perkembangannya, Orang Laut banyak yang hidup menetap dan tidak lagi berpindah-pindah (nomaden) sebagai pengembara lautan yang tangguh.

Kajian Orang Laut di Kepulauan Riau dalam 10 tahun terakhir semakin diminati. Kehidupan orang laut dikupas dalam berbagai tema yang ditulis dalam bentuk skripsi, tesis atau pun jurnal. Mayoritas kajiannya antropologi, sosiologi dan lingkungan. Marsanto (2014) menulis tesis *Menerima Kepengaturan Negara Membayangkan Kemakmuran: Etnografi Tentang Pemukiman dan Perubahan Sosial Orang Laut di Pulau Bertam, Kepulauan Riau*. Anik Rahmawati (2014) menulis *Kehidupan Suku Laut di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan di Pulau Bertam, Kota Batam*. Karya lain *Traditional Ecological Knowledge of Indigenous Peoples on Climate Change Adaptation: A Case Study of Sea Nomads Orang Suku*

Laut, Lingga Regency, Riau Islands Province karya Ariando (2019). Jauh sebelum mereka, sejumlah peneliti, seperti Chou (2003), Lenhart (1997), Sembiring (1992), Bettarini (1991) dan Wee (1997) telah menulis tentang orang laut di Kepulauan Riau. Hampir semua kajian Orang Laut ini membahas aspek perubahan sosial, strategi adaptasi, ekologi politik, sosial ekonomi, ekonomi politik dan globalisme. Selain itu ada yang mengupas aspek upacara kematian orang laut (Kadir, 1985).

Salah satu aspek kebudayaan Orang Laut yang belum dilirik adalah kesenian. Orang Laut di Kabupaten Lingga memiliki kesenian baik itu tari tradisional maupun nyanyian. Kesenian merupakan aspek yang menarik ditulis dalam kajian sejarah, salah satunya tarian tradisional. Di Pulau Lipan, Desa Penuba, Kecamatan Selayar, Kabupaten Lingga terdapat tarian yang kondisinya hampir punah yang dikenal dengan nama tari *merawai*. Tarian ini semakin jarang ditampilkan dan uniknya hanya ada di Pulau Lipan. Sementara, di daerah lain yang dihuni orang laut tak mengenal tarian ini. Meski begitu, masih ada orang-orang tua atau mereka yang dulunya memainkan tarian ini.

Dalam tulisan ini ada dua fokus pembahasan, yakni pertama, bagaimana perkembangan tari merawai di Pulau Lipan Kabupaten Lingga? kedua, faktor-faktor apa yang menyebabkan tari merawai terancam punah? Ruang lingkup kajian sejarah ini dibatasi oleh ruang dan waktu. Batasan ruangannya adalah tari *merawai* di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Sedangkan batasan waktunya adalah periode tahun 1950-an, saat tari *merawai* mulai ditampilkan dalam acara keramaian. Sementara, batasan akhir adalah tahun 2018 saat tari merawai terakhir ditampilkan.¹ Tulisan di laman (*website*) hanya memuat gambaran umum tari merawai yang ada di Pulau Lipan Kabupaten Lingga. Tidak ada memuat tentang perkembangan tari

¹ Tulisan ini pengembangan dari artikel yang penulis tulis di <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri>, 28 Oktober 2018 dan <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/merawai-tarian-orang-laut-lingga/> 9 Mei 2019. Selain itu juga ditulis di laman <https://jantungmelayu.com/2019/04/tari-merawai-ala-suku-laut-lingga/> 11 April 2019.

merawai dari periode tertentu. Termasuk juga dalam artikel itu tidak memuat teknis tentang tarian, seperti partitur lagu merawai dan pola lantai tari *merawai*.

Sumber tertulis tentang keberadaan tari merawai di Pulau Lipan ini terbilang sedikit. Ada buku terbitan sekitar tahun 1960-an, tanpa cover yang didalamnya memuat keterangan satu paragraf tentang tari merawai. Tari ini ditulis ada di Kabupaten Lingga dan Tambelan. Ada juga tulisan satu paragraf dalam buku *Kamus Istilah Tarian Melayu* karya Irwan P Ratu Bangsawan (2018). Buku ini mengutip informasi tari merawai dari laman <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri>.

METODE PENELITIAN

Kajian tentang tari dapat diteliti dengan berbagai perspektif. Salah satunya adalah dengan menggunakan perspektif sejarah. Metode sejarah digunakan untuk mengeksplanasi perjalanan kehidupan tari dalam masyarakat. Dalam penelitian bidang tari, metode sejarah masih jarang digunakan untuk mengungkap sebuah peristiwa tari. Penelitian tari dengan menggunakan perspektif sejarah sangat dibutuhkan baik karena bisa mengungkap perkembangan tari dari masa ke masa. (Herdiani, 2016:33). Menurut Kuntowijoyo (1995:89), penelitian sejarah memiliki lima tahapan, yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis sintesis) dan penulisan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Ada sejumlah tahapan, yakni: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interprestasi (penafsiran) terhadap data yang diperoleh. Fase terakhir adalah historiografi (penulisan). Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian, yakni I pengantar, hasil penelitian dan simpulan.

Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara dengan sejumlah narasumber di Daik Kabupaten Lingga, Pulau Lipan dan Dabo Singkep. Studi kepustakaan juga dilakukan di Museum Kabupaten Linggam Cahaya, Daik Kabupaten Lingga. Berbagai temuan lapangan tentang tari merawai ini juga

sudah disampaikan dalam diskusi terpumpun di Kantor Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Kabupaten Lingga. Peserta diskusi diantaranya tokoh orang laut, budayawan Melayu Kabupaten Lingga dan juga dari instansi terkait, seperti Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga, LAM Kabupaten Lingga dan Yayasan Kajang Kabupaten Lingga.

PEMBAHASAN

Orang Laut di Kabupaten Lingga

Keberadaan orang laut di Kabupaten Lingga terekam dalam dua cerita rakyat. Syam (1996:13) menulis dua cerita rakyat tentang asal usul Orang Laut. Cerita pertama berjudul *Riwayat Orang Laut Enam Suku*. Asal usul Orang Laut disebutkan berasal dari garam yang diberikan Raja Johor kepada nenek sakti. Garam inilah yang berkat kekuasaan Allah kemudian menjelma menjadi Orang Enam Suku. Selain cerita rakyat ini, ada lagi cerita rakyat lain berjudul *Sumpah Orang Barok*.

Data Yayasan Kajang Kabupaten Lingga, jumlah Orang Laut di Kabupaten Lingga sebanyak 806 Kepala Keluarga (KK) dan 3931 jiwa yang terdiri dari 30 kelompok (titik). Orang Laut tersebar di sejumlah kecamatan, yakni Kecamatan Senayang yang dimekarkan menjadi Kecamatan Bakung Serumpun, Temiang Pesisir, dan Katang Bidare. Orang Laut juga ada di Kecamatan Lingga, Lingga Utara, Selayar, dan Kecamatan Singkep Barat. (Malik, et.al,2018:25). Sementara di wilayah lain di Provinsi Kepulauan Riau, Orang Laut juga ada di Batam, Bintan, dan Anambas. Namun, jumlah titiknya tidak sebanyak di Kabupaten Lingga.

Salah satu lokasi orang laut di Kabupaten Lingga berada di Pulau Lipan, Desa Penuba, Kecamatan Selayar. Di daerah inilah tari merawai berkembang. Jumlah penduduk Pulau Lipan tahun 2018 sebanyak 104 kepala keluarga (KK). Luas wilayahnya hanya 3 Km². Bentuk pulaunya memanjang seperti seekor lipan (kelabang) oleh sebab itu pulaunya dinamakan Pulau Lipan. Pulau Lipan berbatasan dengan sejumlah wilayah, yakni sebelah utara Penuba di Pulau Selayar, barat berbatasan dengan Perairan Jagoh dan timur

berbatasan dengan Pulau Mepar. Pulau terdekat yaitu Selayar yang jaraknya hanya sekitar tujuh menit naik sampan. Kedua pulau dipisahkan Selat Penuba. Keadaan Pulau Lipan berbukit-bukit dan daerah pantainya jarang yang landai. Kondisi daerah yang perbukitan menyebabkan air bersih cukup sulit di daerah ini. Namun, ada satu sumur yang dimanfaatkan oleh warga. Air sumur itu tawar dan bersih. (Kadir, dkk, 1985:40). Penduduk Pulau Lipan adalah orang laut. Orang laut sendiri dari berbagai suku kecil dan yang tinggal di Pulau Lipan adalah Orang Barok. Orang Barok yang ada di Pulau Lipan berasal dari Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat. Jarak dari Pulau Lipan ke Sungai Buluh bisa ditempuh dalam waktu 30 menit pakai *speedboat* atau satu setengah jam menggunakan sampan dayung.



Gambar 1. Pulau Lipan, Desa Penuba, Kabupaten Lingga
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Pada awalnya Pulau Lipan daerah yang kosong, namun tahun 1953 Pemerintah Daerah Kepulauan Riau memindahkan Orang Barok yang ada di Sungai Buluh sebagian ke Pulau Lipan. Pemindahan itu dilengkapi dengan penyediaan rumah dan alat-alat yang dibutuhkan masyarakat. Dari segi pemukiman, Orang Laut yang ada di Pulau Lipan terbagi di dua lokasi. Lokasi pertama dekat dengan dermaga pelabuhan yang berhadap-hadapan dengan pusat Desa Penuba. Di lokasi ini berdiam Orang Laut yang beragama Islam. Pemukiman Orang Laut yang beragama Kristen Protestan berada di

arah belakang. Ada jalan semenisasi menuju ke lokasi dari dermaga yang berada di Depan SDN 006 Pulau Lipan, Selayar.

Kesenian Orang Laut Kabupaten Lingga

Kesenian yang terdapat pada Orang Laut di Kabupaten Lingga jauh berbeda dengan kondisi kesenian pada Orang Melayu yang lebih beragam bentuk dan jenisnya. Cukup sulit mengidentifikasi kesenian tradisi yang masih dilakukan Orang Laut. Sebagian besar narasumber lapangan tidak bisa memberikan informasi tentang kesenian yang dimiliki Orang Laut. Meski begitu masih ada narasumber yang tahu tentang kesenian Orang Laut. Narasumbernya tidak hanya Orang Laut sendiri, tetapi juga Orang Melayu.

Beberapa jenis kesenian Orang Laut di Kabupaten Lingga, antara lain Tari Merawai, Joget Dangkong, dan nyanyian atau lagu yang dinyanyikan untuk menidurkan anak atau lagu dodoi anak. Sedangkan alat musik yang terdapat pada orang laut diantaranya adalah gendang, gong, dan tamborin. Alat-alat musik tersebut pada masa lalu digunakan sebagai alat musik pengiring Tari Merawai dan Joget Dangkong. Pada masa lalu alat musik seperti gendang biasanya dibuat sendiri. Kulit yang digunakan bukan dari kulit kambing atau sapi melainkan dari kulit ikan buntal. Kini peralatan gendang yang berasal dari kulit ikan buntal sudah sangat langka dan sulit ditemukan. Jenis kesenian lainnya yang terdapat pada Orang Laut di Kabupaten Lingga adalah pencak silat. Pencak silat yang ditampilkan Orang Laut merupakan jenis seni tradisi yang dipertunjukkan disaat menyambut kedatangan tamu atau memeriahkan perkawinan Orang Laut. Pencak silat hanya bisa dimainkan segelintir Orang Laut saja, seperti halnya Tok Anis yang tinggal di Pulau Lipan, Desa Penuba.

Dalam bermusik, kesenian Orang Laut sangat terpengaruh dengan musik Melayu. Hal ini dapat diketahui saat mereka menyanyikan lagu yang mereka kenal. Lagu dodoi anak yang mereka sebut asli Orang Laut itu adalah lagu Melayu yang sangat familiar bagi Orang Melayu di Kepulauan Riau hingga ke Deli. Salah satu contoh nyanyian yang dikenal Orang Laut di

Kabupaten Lingga adalah nyanyian yang dikenal orang Melayu seperti lagu Sri Mersing dan lagu Siti Payong.

Asal Usul Tari Merawai

Asal usul sejarah tari *merawai* ada dua versi. Dari wawancara dengan Tok Anis (22/3/ 2019), pelaku tari merawai di Pulau Lipan meyakini tari *merawai* merupakan tarian asli Orang Laut yang ada di Pulau Lipan. Anis belajar tari *merawai* dari orang tuanya dan kemudian ia yang mengajar tari *merawai* ini kepada Orang Laut lain yang ada di Pulau Lipan. Tari *merawai* dianggapnya tarian yang diwariskan turun temurun meskipun dalam perkembangannya anak-anak muda Orang Laut Pulau Lipan, termasuk anak-anaknya tidak tertarik lagi memainkan tari *merawai*.

Dalam wawancara terpisah, sejumlah tokoh atau ketua Orang Laut yang ada di daerah lain selain Pulau Lipan, seperti Ketem, ketua Orang Laut di Desa Kelumu dan Padang yang merupakan ketua Orang Laut di Dusun Linau Batu, Tanjungkelit, Kabupaten Lingga juga mengakui, tari *merawai* berasal dari Pulau Lipan dan Tok Anis dianggap orang yang paling tahu tentang tari *merawai*. Di Desa Kelumu dan Linau Batu tidak pernah dimainkan tari *merawai*.



Gambar 2. Tampilan tari merawai tahun 2018 di Desa Penuba (Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga).

Sumber lain, pengurus Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Lingga, Lazuardi dalam wawancara (21/3/2019), berpendapat Tari Merawai merupakan tarian orang pesisir dan tidak tepat disebut menjadi milik Orang Laut Pulau Lipan. Alasannya sejumlah Orang Laut yang ada di Kabupaten Lingga, seperti Kelumu maupun di Senayang tidak mengenal Tari Merawai. Hanya Orang Laut dari Pulau Lipan yang akrab dengan istilah Tari Merawai. Lazuardi memperoleh informasi dulunya Tari Merawai juga dimainkan Orang Laut yang ada di Senayang. Informasi ini kurang kuat karena pelaku seni yang ada di Kecamatan Senayang memiliki informasi berbeda. Dean Febrianata dari Sanggar Tudung Manto yang ada di Senayang mengakui pernah menampilkan tari merawai dalam hajatan kesenian tingkat Kabupaten Lingga. Namun, penari yang dibawanya adalah anak-anak sekolah dan bukan Orang Laut. Pemain biola ini meyakini tari *merawai* berasal dari Pulau Lipan Kabupaten Lingga.

Kemunculan Tari Merawai 1950-an

Keberadaan tari *merawai* di Pulau Lipan tahun 1950-an tidak terlepas dari kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Lingga memindahkan Orang Laut yang ada di Sungai Buluh (Singkep) ke Pulau Lipan tahun 1953. Jadilah pulau kecil yang penduduknya sepi itu makin ramai dengan kedatangan Orang Laut tersebut. Orang Laut dari Sungai Buluh dikenal dengan sebutan Orang Barok. Di Pulau Lipan bercampur Orang Laut dari Orang Barok dan orang Mantang. Penuturan Tok Anis, Ketua Orang Laut di Pulau Lipan, dengan makin ramainya penduduk Pulau Lipan, aktivitas kesenian di Pulau Lipan pun ramai. Ia mulai mengenalkan tari *merawai* yang pernah dipelajarinya dari orang tuanya. Anis mengklaim tidak ada warga Pulau Lipan yang lebih dahulu belajar tari *merawai* selain dirinya.

Menurut Anis, belajar tari *merawai* tidak sulit sehingga dalam waktu tidak terlalu lama sudah banyak anak gadis atau ibu-ibu Orang Laut Pulau Lipan yang pandai menari. Untuk pengiring tarian, ada alat musik yang sederhana berupa gong, gendang dan viol dari bambu. Anis sendiri pandai

memainkan tiga alat musik ini. Ia menjadi pemain musik setiap tampilan tari merawai dari Pulau Lipan.

Mulai eksisnya tari *merawai* tahun 1950-an itu juga dibuktikan dengan keterangan informan lain. Tari merawai tahun 1954 telah ditampilkan dalam acara keramaian untuk menghibur masyarakat di Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Tokoh masyarakat Kabupaten Lingga, Mahmud Usman dalam wawancara (23/3/2019) menceritakan, tari *merawai* pernah ditampilkan dalam perayaan hari kemerdekaan di Daik Kabupaten Lingga tahun 1954. Acara hiburan berlangsung di Lapangan Hang Tuah, Daik Orang Daik ramai menonton tari merawai dan menyebutnya joget Mantang. Penonton yang ingin masuk lapangan dan menonton wajib membayar. Para penari juga berjoget sambil meminta uang dari penonton dengan cara disawer. Kalau sudah memberikan saweran, penonton bisa turun berjoget ke lapangan.

Mahmud yang ketua panitia perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lingga waktu ini masih ingat setiap acara keramaian di Kecamatan Lingga selalu menghadirkan Orang Laut dari Pulau Lipan untuk menampilkan keseniannya. Tari merawai jadi salah satu hiburan utama selain acara joget dangkong atau joget lambak. Dalam mengundang Orang laut untuk tampil juga mudah karena mereka senang diundang untuk setiap acara. Dalam hal bayaran, Orang Laut juga tidak banyak *neko-neko*. Biasanya ditanggung biaya transportasi dan konsumsi. Uang saku biasanya juga diberikan sebagai kompensasi Orang Laut tidak bekerja selama mereka diundang untuk acara.

Dalam acara keramaian tingkat kecamatan Kabupaten Lingga, maupun di Dabo Singkep dan Senayang, hingga periode tahun 1960-1970-an, tari *merawai* masih sering ditampilkan. Tetapi belum ada yang membawa tari merawai ini keluar Kabupaten Lingga. Tari *merawai* ditampilkan paling tinggi acara tingkat kecamatan. Penuturan Tok Anis, paling jauh ia bepergian ke Dabo, Daik Kabupaten Lingga dan Senayang untuk tampil dalam mendampingi kesenian tari merawai dari Pulau Lipan hingga tahun 1990-an.

Tari Merawai Dibawa ke Luar Kabupaten Lingga

Tari *merawai* dari Pulau Lipan, Kabupaten Lingga yang biasanya ditampilkan dalam acara tingkat kecamatan, kemudian meningkat untuk ditampilkan dalam event kesenian yang lebih tinggi. Tidak terbayang bagi Tok Anis dan Orang Laut dari Pulau Lipan, mereka bepergian jauh dari kampung halamannya. Tari merawai yang mengantarkan mereka untuk bisa naik kapal besar dan menjejaki ibukota Provinsi Riau, Pekanbaru.

Orang yang berjasa mengangkat tari *merawai* bisa ditampilkan dalam event kesenian di Pekanbaru itu adalah Imran Nuh. Saat itu ia bekerja di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang. Imran Nuh yang akrab disapa Ayah Im memang biasa bergaul dengan Orang Laut di Kabupaten Lingga. Selain aktif berkesenian, Imran juga sering melakukan penelitian tentang Orang Laut di Kabupaten Lingga. Kebetulan Imran Nuh orang tuanya juga berasal dari Kabupaten Lingga.

Tahun 1993, Imran Nuh bersama timnya membawa sebanyak 28 orang laut dari Pulau Lipan ke Pekanbaru dalam acara pertemuan suku terasing nusantara. Selain Orang Laut, acara juga dihadiri suku terasing lainnya di Riau, diantaranya Suku Akit, Orang Bonai, Sakai, termasuk Orang Duano dari Indragiri Hilir. Diantara rombongan yang berangkat ke Pekanbaru itu adalah Tok Anis dan istrinya yang ikut menari tari merawai.

Rombongan berangkat dengan kapal laut dari Kabupaten Lingga menuju ke Tanjungpinang, baru naik kapal laut ke Pekanbaru. Banyak kejadian lucu dalam keberangkatan rombongan ini. Orang laut tidak terbiasa pakai sandal untuk berjalan-jalan ke mana. Awalnya mereka memakai sandal namun setelah beberapa hari di Pekanbaru, sandal banyak yang hilang. (Wawancara dengan Tok Anis, 22/3/2019).

Usai tampil di Pekanbaru, Orang Laut Pulau Lipan masih sering tampil dalam acara-acara kesenian tingkat Kecamatan Lingga dan Kecamatan Singkep. Mereka tampil membawakan tari merawai setiap diundang dalam acara. Namun, mereka tidak pernah lagi tampil dalam acara tingkat Kabupaten Kepulauan Riau ataupun Provinsi Riau. Imran Nuh yang banyak

berjasa dalam mengenalkan tari merawai ini, kemudian tidak lagi banyak melakukan pembinaan terhadap Orang Laut Pulau Lipan ini. Ia kemudian mengajarkan tari merawai pada anak-anak sekolah yang ikut sanggar kesenian yang ada di Kecamatan Lingga. Anak-anak ini bukanlah Orang Laut melainkan rata-rata anak Melayu Daik Kabupaten Lingga.

Tahun 2001, Imran Nuh membawa sanggar dari Kabupaten Lingga untuk tampil dalam acara Pesta Gendang Nusantara di Bandaraya Melaka, Malaysia. Semua pemainnya pelajar SMA dan SMP yang ada di Kabupaten Lingga. Tidak ada penarinya yang Orang Laut, semuanya orang Melayu. Selain Imran Nuh, sanggar dari Kabupaten Lingga didampingi sejumlah pendamping, termasuk pemusik. Raihanah Murniati (Buntat) sebagai pendamping menuturkan dalam event di Melaka itu, anak-anak Kabupaten Lingga menampilkan tari merawai dan zapin laba-laba. Imran Nuh menjadi koreografer (Wawancara Buntat, 23/3/2019).

Buntat tidak mengetahui alasan Imran Nuh tidak melibatkan Orang Laut dalam penampilan di Melaka itu. Anak-anak latihan cukup lama di Daik Kabupaten Lingga sebelum diberangkatkan ke Melaka. Imran Nuh langsung yang mengajarkan tari merawai itu. Para penari dalam tampilan tari merawai itu semuanya tetap perempuan sesuai aslinya seperti yang biasa dimainkan Orang Laut. Biaya keberangkatan tim kesenian ke Malaka dibantu oleh Kecamatan Lingga dan Propinsi Kepulauan Riau.

Dalam perkembangannya, usai terbentuknya Kabupaten Lingga tahun 2005, dalam event kesenian seperti Rampai Seni Budaya Melayu (RSBM), parade tari daerah dan event lain, beberapa kali ditampilkan tari merawai. Namun, tari merawai yang ditampilkan sudah kreasi. Pemainnya sudah bercampur laki-laki dan perempuan. Musiknya juga sudah diiringi sejumlah alat musik. Penarinya juga bukan Orang Laut.

Informasi dari M Hasbi, penggiat budaya di Kabupaten Lingga, Sanggar Megat Syah Alam tahun 2018 menampilkan tarian merawai kreasi dalam event Tamadun Melayu di Daik Kabupaten Lingga. Sanggar Tudung Manto dari Senayang juga pernah menampilkan tari merawai dalam Rampai

Seni Budaya Melayu (RSBM) di Daik Kabupaten Lingga. Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga juga membawa tim kesenian yang membawakan tari merawai dalam event kesenian di Tanjungpinang sekitar tahun 2010.

Bentuk Penyajian Tari Merawai

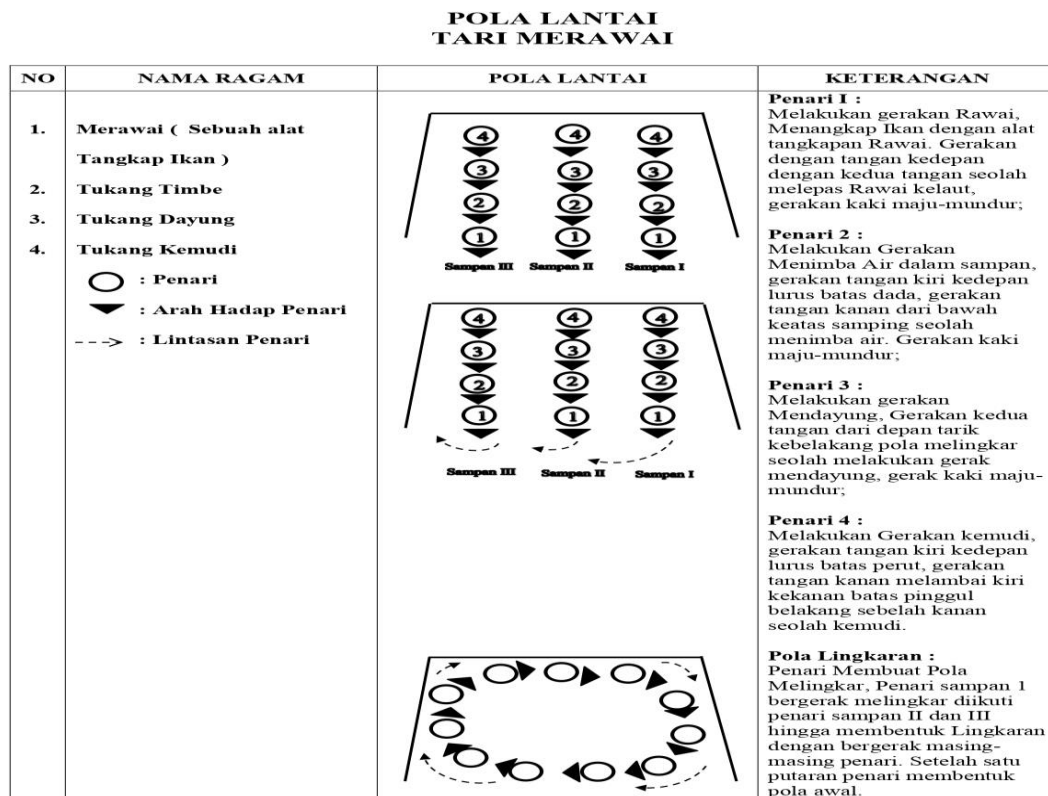
Tari *merawai* biasanya ditampilkan di lokasi yang agak lapang di depan rumah atau di lapangan. Sebagai contoh, tari merawai ditampilkan di lapangan yang ada di Desa Penuba, Kecamatan Selayar saat kunjungan Gubernur Kepulauan Riau, Nurdin Basirun tahun 2018 lalu. Bisa juga tari merawai ditampilkan di atas pentas atau panggung namun tetap saja penarinya setelah dari panggung turun ke lapangan terbuka.

Dari fungsinya, tari *merawai* masuk kategori untuk hiburan. Menurut Jazuli (1994: 43), tari sebagai hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititikberatkan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau *social dance*. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni (komersial).

Dalam tampilan, tarian *merawai* dibawakan dengan suasana ceria. Tarian menggambarkan aktivitas merawai atau mencari ikan di laut. Di kala senggang seperti sore hari, dimainkan tari merawai di depan rumah yang ada tanah yang agak lapangan. Tidak ada fungsi lain dalam tarian ini, seperti misalnya berkaitan dengan ritual kepercayaan, pengobatan dan lainnya. Tari merawai fungsinya memang sebagai tari menghibur (Wawancara Anis, 22/3/2019).

Ada empat posisi penari dalam tari *merawai*, pertama tukang *merawai* (memasang *rawai*), kedua tukang timba (buang air), tiga tukang dayung, dan keempat tukang kemudi. Kalau penarinya delapan orang, maka ada dua orang yang jadi tukang merawai, dua orang menimba, dan

seterusnya. Jumlah penari dalam tari merawai tidak memiliki aturan yang baku. Bisa empat, delapan, 12 orang atau lebih. Penari dalam tari merawai adalah perempuan. Tarian ini memerlukan kerjasama yang baik dalam pementasannya agar terlihat indah dan kompak saat ditampilkan. Tari merawai diklasifikasikan dalam tari kelompok yang dapat diartikan tarian yang ditarikan oleh tiga orang atau lebih. Posisi penari dalam tari merawai tergambar dalam pola lantai, seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3. Pola Lantai Tari Merawai
(Sumber: Andri Pelesmana, Disbud Kabupaten Lingga)

Dari gambar terlihat pola lantainya. Penari I melakukan gerakan *merawai* dengan alat tangkapan berupa rawai. Gerakannya dengan tangan kedepan dengan kedua tangan seolah melepas rawai ke laut. Gerakan kaki maju mundur. Penari 2 melakukan gerakan menimba air dalam sampan. Gerakan tangan kiri kedepan lurus batas dada. Gerakan tangan kanan dari bawah seolah menimba air. Gerakan kaki maju mundur. Penari 3 melakukan gerakan mendayung. Gerakan kedua tangan dari depan tarik ke belakang pola

melingkar seolah melakukan gerak mendayung. Gerakan kaki juga maju mundur. Penari 4 melakukan gerakan kemudi. Gerakan tangan kiri ke depan lurus batas perut. Gerakan kanan melambai kiri ke kanan batas pinggur belakang sebelah kanan seolah-oleh sedang mengemudi. Pola lingkarannya adalah penari membuat pola melingkar. Penari I bergerak melingkar diikuti penari sampan II dan III hingga membentuk lingkaran dengan bergerak masing-masing penari. Setelah satu putaran, penari membentuk pola awal. Gerakannya tetap melingkar hingga selesai.

Dalam tari merawai, yang khas dan banyak disukai para penonton adalah lirik lagu. Lirik lagunya cukup pendek dan menggambarkan posisi dalam merawai. Lirik lagunya seperti ini:

Ada satu si tukang rawai
Ada satu si tukang timba
Ada satu si tukang dayung
Ada satu si tukang kemudi
Keriuk, keresau.

Ada juga variasi lain diakhir lagu ditambah bait:

Keliut keladi, kalau kurang tambah lagi

Bait lagu yang terakhir dilagukan saat para penari meminta para penonton menyawer atau memberikan uang saat mereka tampilkan. Inilah partitur lagu merawai:

Tarian Merawai

Cipt: Suku Laut
Arr: BPNB Kepri

♩ = 120



Gambar 4. Partitur Lagu Tari *Merawai*
(Sumber: Dibuat Joey Situmeang)

Alat musik pengiring tari *merawai* yang biasa digunakan Orang Laut adalah gong, gendang, viol dari bambu dan juga tambur. Dalam perkembangannya, sanggar-sanggar seni yang memainkan tari merawai kreasi menggunakan alat musik modern yang biasa mengiringi tampilan tari kreasi. Sementara pakaian yang digunakan dalam tari *merawai* tidak ada aturan yang mengikat. Dalam acara undangan biasanya para penari memakai baju kurung seperti yang biasa dipakai perempuan orang Melayu. Sementara kalau tampil sebatas acara di Pulau Lipan, penarinya biasa memakai pakaian sehari-hari. Tidak ada yang memakai jilbab karena para penari mayoritas beragama Kristen.

Merawai Diambang Kepunahan

Hal yang jadi dasar untuk meyakini tari merawai terancam punah adalah Orang Laut di Pulau Lipan, Kabupaten Lingga sejak tahun 2000-an tidak pernah lagi memainkan tarian ini. Mereka baru kembali bersemangat latihan tari *merawai* karena ada undangan tampil dalam *event Sail To* Kabupaten Lingga dengan kehadiran Gubernur Kepulauan Riau, Nurdin Basirun akhir tahun 2018 di Desa Penuba. Mereka latihan seadanya di bawah arahan koreografer, Andri Pelesmana dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga. Kostum tampil pinjaman dari sanggar yang ada di Kabupaten Lingga. Musik pengiring juga dari sanggar seni yang ada di Kabupaten Lingga karena Orang Laut tidak lagi memiliki alat musik. Usai acara undangan di Desa Penuba itu, Orang Laut Pulau Lipan kembali vakum dan tidak ada aktivitas latihan tari *merawai*.

Andri Pelesmana meyakini tari *merawai* sudah lama tidak dimainkan. Hal ini didasarkan pengalamannya saat diminta oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga untuk membantu menyiapkan Orang Laut Pulau Lipan untuk tampil dalam acara *Sail to* Kabupaten Lingga. Saat diikumpulkan di balai pertemuan yang ada di Pulau Lipan, para penarinya diminta memperagakan gerakan tari merawai. Tidak banyak diantara mereka yang pandai tari merawai. Hasil diskusi dengan Tok Anis selaku Ketua Orang Laut

Pulau Lipan yang juga mengajar tarian ini dan melihat tampilan para penari, Andri kemudian membuat pola lantai tari *merawai*. Andri dan timnya juga bertindak sebagai pemusik dalam tampilan tari merawai ini. Tok Anis bertindak sebagai pesilat yang menyambut tamu undangan yang datang. Selain itu, Tok Anis juga memainkan gendang dalam mengiringi tari *merawai*.

Dari informan di lapangan, khususnya Tok Anis yang bisa dianggap pelestari tari merawai di Pulau Lipan, Kabupaten Lingga, ada beberapa penyebab tari *merawai* bisa punah. Pertama, tari merawai tidak pernah ditampilkan kecuali dalam acara undangan tahun 2018 di Desa Penuba. Usai kegiatan itu, tidak ada upaya membangkitkan tari *merawai* di Pulau Lipan. Menurut Tok Anis, tidak satu pun anak-anaknya yang tertarik belajar tari *merawai*. Tidak hanya anaknya, generasi muda Orang Laut di Pulau Lipan lainnya juga lebih tertarik dengan perkembangan teknologi. Mereka sibuk dengan alat *gadget* atau ponselnya yang sudah jadi barang biasa di Pulau Lipan. Sejumlah Orang Laut di Pulau Lipan juga rumahnya sudah memiliki televisi. Jadinya anak-anak lebih suka menonton televisi. Selain itu, anak muda Orang Laut paling suka bepergian menonton pertunjukkan dangdut yang biasanya digelar malam hari. setiap ada event pertandingan sepakbola di Kabupaten Lingga.

Dekatnya jarak kediaman Orang Laut di Pulau Lipan dengan Penuba dan juga Desa Jagoh menyebabkan Orang Laut Pulau Lipan semakin membuka diri. Mereka bepergian ke desa-desa lain kalau ada acara keramaian, seperti pertandingan sepakbola, hiburan musik dangdut atau event lainnya. Orang Laut di Pulau Lipan sudah ada yang pandai mengendarai sepeda motor. Ini menjadi hal baru karena Orang Laut Pulau Lipan dan wilayah lainnya di Kabupaten Lingga terbiasa menggunakan transportasi laut berupa sampan. Kondisi ini menyebabkan mereka semakin meninggalkan tradisi kesenian yang mereka miliki.

Alasan lain yang menjadikan tari *merawai* semakin ditinggalkan adalah Orang Laut Pulau Lipan tidak lagi memiliki alat musik sebagai

pengiring tari *merawai*. Alat musiknya yang dulunya ada di Pulau Lipan yang biasa disimpan di rumah Tok Anis sudah rusak. Tidak pernah ada bantuan alat musik dari pemerintah Kabupaten Lingga kepada Orang Laut di Pulau Lipan. Kondisinya memang Orang Laut di Pulau Lipan memang tidak memiliki sanggar yang melestarikan tradisi.

Tidak ada regenerasi juga menjadi permasalahan. Kalau Anis selaku tokoh pelestari sudah tidak ada lagi, dikhawatirkan tari *merawai* makin hilang. Meski ada istrinya yang pandai menari, namun sosok Anis sangat sentral dalam mengerakkan Orang Laut Pulau Lipan dalam berkesenian. Anis bukan hanya sebagai ketua suku, tapi juga memiliki kemampuan dalam bermain musik, pandai bersilat dan juga menari.

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dan Kabupaten Lingga juga tidak memiliki kepedulian terhadap kondisi keadaan kesenian Orang Laut di Pulau Lipan. Salah satu buktinya adalah belum pernah diberikan peralatan alat musik kepada Orang Laut Pulau Lipan. Pemberian alat musik atau pakaian (kostum) untuk menari diyakini bisa memberikan rangsangan agar Orang Laut Pulau Lipan tetap melestarikan tari *merawai*.

PENUTUP

Merawai merupakan sebuah tari yang berasal dari Pulau Lipan, Desa Penuba, Kecamatan Selayar, Kabupaten Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Tarian ini khas Orang Laut dan tidak ditemukan di daerah lainnya di Kabupaten Kabupaten Lingga. *Merawai* merupakan tarian yang berfungsi untuk hiburan pengisi waktu di kala senggang oleh Orang Laut. Gerakan tariannya sederhana seperti orang merawai di laut. Yakni, menimba, mendayung, merawai dan mengemudi.

Tari *merawai* awalnya hanya dimainkan Orang Laut. Belakangan sanggar-sanggar kesenian yang ada di Kabupaten Lingga juga menampilkan tarian *merawai* dalam event kesenian namun personilnya tidak lagi Orang Laut. Penarinya juga bebas dikreasikan dan tidak lagi semuanya wanita.

Termasuk juga alat musik yang mengiringi tari merawai juga dipadukan alat musik modern, seperti biola, tamborin atau alat musik lainnya.

Orang Laut di Pulau Lipan sudah jarang memainkan tari *merawai*. Penampilan terakhir tahun 2018 saat penyambutan peserta *Sail to* Kabupaten Lingga. Keberadaan tari *merawai* terancam punah yang disebabkan kemajuan teknologi. Akses ke daerah lainnya semakin terbuka dengan transportasi laut dan darat yang makin lancar. Orang Laut di Pulau Lipan sudah mengenal televisi, ponsel dan menggemari kesenian modern, seperti musik dangdut. Kendala lain dalam eksistensi tarian ini tidak adanya alat musik yang dimiliki Orang Laut Pulau Lipan, baik itu gong, gendang atau pun tambur.

Pemerintah Kabupaten Lingga melalui Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga diminta memperhatikan eksistensi tari *merawai* ini. Pewarisan tari *merawai* masih dimungkinkan karena pelestariannya masih ada dan bisa memberikan pelatihan pada generasi muda orang laut. Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga atau pihak lain bisa memberikan bantuan alat musik. Tari *merawai* yang unik dan hanya ada di Pulau Lipan sangat berpotensi untuk ditetapkan jadi warisan budaya tak benda (WBTB) dari Kabupaten Lingga.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Malik, Abdul, et.al.2018. *Pengkajian Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Laut Kabupaten Kabupaten Lingga*. Tanjungpinang: CV Milaz Grafika.
- Syamsuddin,BM, 1996. *Cerita Rakyat dari Batam*. Jakarta, Grasindo.
- Kadir, Moh. Daud, dkk. 1985. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. 1990. *Sejarah Kebudayaan dalam Depdikbud, Sub Tema Sejarah Kesenian*. Seminar Sejarah Nasional V.
- Kuntowijoyo. 1995.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lapian, AB. 2009. *Orang Laut,Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lenhart, Lioba.1997. *Orang Suku Laut: Ethnicity and Acculturation,*” dalam Riau in Transition, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenskunde, 153, no: 4, Leiden.
- Ratu Bangsawan, Irwan. 2018. *Kamus Istilah Tarian Melayu*. Banyuasin: Dinas Pendidikan, Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin.

JURNAL, TESIS DAN ONLINE

- Ariando, Wengki. 2019. “Tradisional Ecological Knowledge of Indegenous Peoples on Climate Change Adaptation: A Case Study of Sea Nomads Orang Suku Laut, Kabupaten Lingga Regency, Riau Islands Province”. *Thesis*, Department of Environment,Development and Sustainability Graduate School Chulalongkorn University.
- Arman, Dedi. 2018. Tari Merawai Ala Suku Laut Kabupaten Lingga dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri>. Diakses 12 Oktober 2019 Pukul 14.00 WIB.
- Arman, Dedi, 2019. Merawai Tarian Orang Laut Kabupaten Lingga dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri>. Diakses 12 Oktober 2019, pukul 14.10 WIB.

Arman, Dedi. 2019. Tari Merawai Ala Suku Laut Kabupaten Lingga dalam <https://jantungmelayu.com/2019/04>. Diakses 12 Oktober 2019, pukul 14.15 WIB.

Chou, Chyntia. 2003. *Indonesian Sea Nomads: Money, Magic, and Fear of the Orang Suku Laut*. London: Routledge Curzon

Marsanto, Khidir. 2014. "Menerima Kepengaturan Negara, Membayangkan Kemakmuran: Etnografi Tentang Pemukiman dan Perubahan Sosial Orang Suku Laut di Pulau Bertam, Kepulauan Riau". *Tesis Magister Antropologi Universitas Gajah Mada*.

Rahmawati, Atik. 2014. Kehidupan Suku Laut di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan di Pulau Bertam, Kota Batam dalam *Jurnal Share Social Work Journal Vol.4. No.1*.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Anis
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Nelayan (Ketua Orang Laut Pulau Lipan)
Alamat : Pulau Lipan, Desa Penuba, Kabupaten Lingga
2. Nama : Andri Pelesmana
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : PNS Disbud Kabupaten Lingga (Pemilik Sanggar Pelangi)
Alamat : Daik Kabupaten Lingga
3. Nama : H Mahmud Usman
Usia : 88 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Setajam, Dabo Singkep, Kabupaten Lingga
4. Nama : Lazuardi
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Kabupaten Lingga
Alamat : Kampung Damnah, Daik Kabupaten Lingga
5. Nama : Raihanah Murniati (Buntat)
Usia : 64 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan guru
Alamat : Dabo Singkep
6. Nama : Dean Febrinata
Usia : 39 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (penggiat seni)
Alamat : Senayang, Kabupaten Lingga